

Strategi Komunikasi Interpersonal Unit Pengelola Sampah Terhadap Mahasiswa Sebagai Upaya Meminimalisasi Sampah Di Universitas Trunojoyo Madura

Wahyu Tirtoaji^{a,1}, Violina Nedisa^{a,2}, Amin Wahyono^{a,3}, Nasywa Qatrunada^{a,4}, Andinia Rahmawati^{a,5}, Anatika^{a,6}

^a Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang Indah PO BOX 02, Bangkalan 69162, Indonesia

¹ 230531100056@student.trunojoyo.ac.id; ² 230531100067@student.trunojoyo.ac.id;

³ 230531100068@student.trunojoyo.ac.id; ⁴ 230531100073@student.trunojoyo.ac.id;

⁵ 230531100086@student.trunojoyo.ac.id; ⁶ 230531100176@student.trunojoyo.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 24 Juli 2024

Direvisi: 20 September 2024

Disetujui: 27 November 2024

Tersedia Daring: 1 Desember 2024

Kata Kunci:

*Komunikasi interpersonal,
Unit Pengelola Sampah,
Mahasiswa,
Meminimalisasi sampah*

ABSTRAK

Penanganan sampah di lingkungan perguruan tinggi menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian serius, terutama di Universitas Trunojoyo Madura yang sering dihadapkan pada masalah sampah. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya kesadaran mahasiswa untuk membuang sampah pada tempatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal Unit Pengelola Sampah dalam melakukan upaya meminimalisasi sampah di Universitas Trunojoyo Madura. Salah satu faktornya adalah kesadaran mahasiswa dan kurangnya fasilitas tempat sampah di kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara. Melalui strategi komunikasi interpersonal yang efektif, diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih peduli terhadap sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampah yang dihasilkan Universitas Trunojoyo Madura terbilang per hari yaitu 3 sampai 4 gerobak sampah penuh dan bahkan ketika Universitas Trunojoyo Madura mengadakan acara baik internal maupun eksternal sampah yang dihasilkan mencapai 4 pick-up penuh.

ABSTRACT

Keywords:

*Interpersonal
communication,
Waste Management Unit,
Students,
Minimizing waste*

Waste management in higher education is an important issue that needs serious attention, especially at Trunojoyo University Madura which is often faced with waste problems. One of the factors causing it is the low awareness of students to dispose of garbage in its place. This study aims to analyze the interpersonal communication strategy of the Waste Management Unit in making efforts to minimize waste at Trunojoyo Madura University. One of the factors is student awareness and the lack of trash can facilities on campus. This research uses a descriptive qualitative approach through observation and interviews. Through an effective interpersonal communication strategy, it is expected to encourage changes in behavior that are more concerned about waste. The results showed that Trunojoyo Madura University produces 3 to 4 full garbage carts per day and even when Trunojoyo Madura University holds events both internally and externally the garbage produced reaches 4 full pick-ups.



How to Cite: Tirtoaji, W., Nedisa, V., Wahyono, A., Qatrunada, N., Rahmawati, A., & Anatika. (2024). Strategi Komunikasi Interpersonal Unit Pengelola Sampah Terhadap Mahasiswa Sebagai Upaya Meminimalisasi Sampah Di Universitas Trunojoyo Madura. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 4(2), 54–65. <https://doi.org/10.47200/aossagj.v4i2.2716>

1. Pendahuluan

Penanganan sampah merupakan isu utama yang dihadapi oleh Negara Indonesia, terutama di lingkungan perguruan tinggi yang sering menjadi pusat aktivitas dan interaksi sosial yang padat. Universitas Trunojoyo Madura, sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi, memiliki peran yang penting untuk mengedukasi mahasiswa dan masyarakat mengenai kebijakan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Kampus tidak hanya menjadi lembaga pendidikan saja, tetapi juga sebagai pusat pengembangan inovasi yang memberikan dampak positif terutama bagi seluruh masyarakat kampus terhadap penyelesaian permasalahan sampah yang ada di lingkungan kampus.

Masalah yang sering muncul dari kalangan mahasiswa yaitu membuang sampah sembarangan walaupun terdapat tempat sampah yang sudah disediakan. Contohnya saja di gerbang baru atau gerbang keluar Universitas Trunojoyo Madura ketika pagi hari terdapat sampah yang berserakan padahal terdapat tempat sampah didekatnya. Setelah dilakukan observasi ternyata sampah tersebut berasal dari mahasiswa yang melakukan kegiatan seperti kerja kelompok, rapat, ataupun sekedar berkumpul. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu informan berinisial “RI” mengatakan bahwa membiarkan sampah bekas makanan ditempat tersebut itu memang karena malas dan berfikir bahwa nantinya sudah ada yang membersihkan yaitu cleaning service kampus. Kasus serupa juga ditemukan di daerah Gedung Cakra, Gedung Pertemuan Bagian Barat, kantin, dan daerah lainnya.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa dapat mematuhi aturan yang ada, sehingga banyak sampah berserakan di berbagai tempat dan tidak dibuang pada tempatnya dengan benar. Permasalahan sampah di lingkungan kampus dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran lingkungan dari suatu individu itu sendiri. Pengelolaan sampah juga sering kurang memadai karena kurangnya tempat sampah yang dapat memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. Setiap harinya, mahasiswa mengonsumsi makanan dan minuman yang sering kali dikemas dengan bahan sekali pakai. Penggunaan kemasan ini seperti botol plastik dan kantong makanan menjadi salah satu penyebab utama permasalahan sampah di lingkungan kampus. Mahasiswa cenderung menerapkan gaya hidup praktis dengan memilih produk yang instan, tanpa mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan sekitar.

Produksi sampah yang dihasilkan sekitar 65 juta ton sampah per tahun, terdapat 15 juta ton sampah yang mengakibatkan pencemaran ekosistem dan lingkungan karena kurangnya penanganan yang tepat (Faisal, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menangani masalah sampah masih rendah. Angka

produksi sampah ini mencerminkan rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menangani isu ini, yang dapat menyebabkan dampak negatif tidak hanya pada lingkungan, tetapi juga pada kesehatan dan kehidupan sehari-hari.

Meningkatnya angka pertumbuhan populasi manusia, volume sampah yang dihasilkan juga semakin bertambah setiap harinya. World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari aktivitas manusia serta tidak terjadi dengan sendirinya. Hal ini membuktikan bahwa sampah bukanlah fenomena yang terjadi secara alami, tetapi akibat dari pola perilaku dan konsumsi dari manusia (Yuwana, 2021).

Fasilitas pengelolaan sampah yang terbatas dan kurangnya pemisahan sampah organik dan anorganik dengan benar juga dapat memperburuk lingkungan kampus. Jika tempat sampah tidak memadai atau tidak tertata dengan baik, maka pengelolaan limbah dari sampah tersebut juga menjadi tidak efektif. Kampus yang tidak menerapkan sistem pemisahan sampah organik dan anorganik, akan mengalami kesulitan untuk didaur ulang serta pengelolaan sampah dengan baik dan benar. Masalah yang dihadapi dalam pengelolaan sampah ini dapat terjadi karena kurangnya penegakan hukum lingkungan yang tegas dan konsisten sebagaimana yang diharapkan (Zulfan Hakim, 2019).

Permasalahan yang sering muncul di lingkungan kampus, komunikasi interpersonal menjadi kunci dalam upaya meminimalisasi sampah yang dilakukan oleh mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura. J.A Devito mengartikan bahwa komunikasi merupakan sebuah tindakan oleh satu orang atau lebih dalam proses mengirim dan menerima pesan, dan didalam proses ini sering terjadinya gangguan dan hambatan yang dapat memengaruhi pemahaman pesan tersebut. Strategi komunikasi yang efektif dapat membantu untuk lebih meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab individu terhadap pengelolaan sampah (Damayani Pohan & Fitria, 2021).

Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, contohnya dalam usaha untuk meminimalisasi sampah di lingkungan kampus. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara langsung, di mana setiap pesertanya langsung merespon pesan yang disampaikan oleh komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Roem, 2019). Melalui komunikasi interpersonal, masyarakat kampus dapat saling mendukung dan memotivasi satu sama lain khususnya mahasiswa dalam menerapkan upaya pengurangan sampah yang lebih baik, sehingga menciptakan budaya peduli lingkungan di kampus.

Sebagai bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung antara individu, komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran pesan yang mendalam. Di lingkungan kampus, komunikasi interpersonal dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun kesadaran, mengubah perilaku, dan juga mendorong kolaborasi dalam mengatasi permasalahan sampah. Komunikasi antarpribadi akan berjalan secara relevan jika pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan cara yang sama dan dapat direspon oleh penerima pesan (Meliana et al., n.d.).

Upaya meminimalisasi sampah di Universitas Trunojoyo Madura membutuhkan pendekatan secara menyeluruh, disisi lain komunikasi interpersonal berperan penting

dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi seluruh masyarakat kampus. Melalui interaksi yang baik, diharapkan mahasiswa dapat lebih memahami dampak sampah terhadap lingkungan dan memiliki komitmen untuk menerapkan cara pengelolaan yang lebih baik. Membangun budaya peduli lingkungan di kampus tidak hanya akan mengurangi jumlah sampah, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman. Semua masyarakat kampus baik pimpinan, dosen, karyawan, maupun mahasiswa memiliki peran penting dalam upaya pengurangan sampah ini, karena pada hakikatnya sampah dihasilkan oleh individu itu sendiri. Penerapan prinsip 4R, yaitu reduce (mengurangi), reuse (penggunaan kembali), recycle (daur ulang) dan replace (mengganti) serta melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik merupakan bentuk penanganan masalah yang dapat diterapkan untuk mengelola sampah dan meminimalkan dampak buruk bagi lingkungan (Purnomo, 2023).

Pembahasan masalah ini peneliti juga menggunakan landasan dasar penelitian terdahulu, yaitu penelitian oleh D. N. Faisal pada tahun 2020 dengan judul Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Siak. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang sistematis dapat meningkatkan partisipasi masyarakat secara mendasar dalam pengelolaan sampah. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas tentang pentingnya komunikasi dalam pengelolaan sampah. Setelah melihat persamaan terdapat perbedaan yaitu penelitian Faisal fokus pada kampanye sistematis di Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Dalam penelitian terbaru ini lebih memfokuskan pada strategi komunikasi interpersonal unit pengelola sampah terhadap mahasiswa.

Berbeda dengan penelitian oleh Saberina dan kawan-kawan dengan judul penelitian Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Desa Karyamekar Kecamatan Pasirwangi menggaris bawahi bahwa pendidikan dan pelatihan yang fokus pada pengelolaan sampah dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat. Persamaan penelitian Saberina dan kawan-kawan dengan penelitian ini keduanya menekankan pendidikan, pelatihan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Perbedaan penelitian Saberina dan kawan-kawan dengan pembahasan penelitian ini mereka lebih menekankan pada keterlibatan masyarakat secara langsung.

Melalui identifikasi faktor-faktor yang menghambat kesadaran mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk merumuskan langkah-langkah strategis dalam meningkatkan partisipasi mereka dalam upaya meminimalisir sampah di lingkungan kampus. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan model komunikasi yang lebih baik dan mendorong perilaku ramah lingkungan di kalangan mahasiswa. Dari penjelasan yang sudah penulis jabarkan melalui latar belakang masalah diatas telah memberikan perhatian yang menarik dari permasalahan sampah yang muncul bagi penulis. Hal ini memotivasi penulis untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi Interpersonal Unit Pengelola Sampah terhadap Mahasiswa sebagai Upaya Meminimalisasi Sampah di Universitas Trunojoyo Madura”.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai upaya untuk mengungkapkan penjelasan secara lebih mendalam. Metode kualitatif, seperti wawancara mendalam, memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, sikap, dan pengalaman individu secara menyeluruh, yang tidak dapat dicapai melalui metode kuantitatif yang cenderung mementingkan angka dan statistik (Creswell, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Strategi Komunikasi Interpersonal Unit Pengelola Sampah terhadap Mahasiswa sebagai Upaya Meminimalisasi Sampah di Universitas Trunojoyo Madura dan mengidentifikasi faktor yang menghambat kesadaran mahasiswa dalam mendukung upaya meminimalisasi sampah di Universitas Trunojoyo Madura.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Trunojoyo Madura, selama 3 bulan (Oktober-November). Metode pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap Unit Pengelola Sampah, Cleaning Service, dan Mahasiswa dan melakukan observasi untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai interaksi sosial yang terjadi di lingkungan universitas.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Strategi Komunikasi Interpersonal Unit Pengelola Sampah Terhadap Mahasiswa Sebagai Upaya Meminimalisasi Sampah di Universitas Trunojoyo Madura

1. Audiensi dengan Satuan Keamanan (Satpam) Kampus

Wawancara dengan Grandian Monica A. S.EI, yang berusia 31 tahun dan menjabat sebagai *Supervisor Cleaning Service* Koordinator dari PT. Nafisa Inti Karya, mengungkapkan pentingnya peran komunikasi interpersonal dalam meminimalisasi sampah di lingkungan kampus. Grandian menyatakan bahwa koordinasi antara unit pengelola sampah dan pihak keamanan (satpam) sangat penting untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pengelolaan sampah. Grandian menjelaskan bahwa Unit Pengelola Sampah (UPS) melakukan komunikasi secara langsung dengan satpam untuk berperan aktif dalam menghimbau mahasiswa mengenai pentingnya meminimalisasi sampah. Melalui komunikasi secara langsung dan pengarahannya, nantinya satpam diberikan informasi tentang pengelolaan sampah, serta menghimbau untuk mengarahkan agar sampah dibuang sesuai tempatnya, sehingga mereka dapat meneruskan pesan tersebut kepada mahasiswa saat berinteraksi di lapangan.

Komunikasi interpersonal melalui interaksi antara UPS dengan satpam menciptakan saluran komunikasi yang tepat. Menurut DeVito (1992), komunikasi interpersonal adalah interaksi langsung antara individu yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pengaruh timbal balik. Dengan melibatkan satpam, UPS dapat memastikan bahwa pesan tentang pengelolaan sampah disampaikan dengan cara yang lebih akrab dan mudah dipahami oleh mahasiswa.

Komunikasi secara langsung merupakan salah satu bentuk strategi komunikasi yang digunakan untuk membangun relasi dan memengaruhi pihak lain melalui tatap muka. Dalam hal ini, UPS melakukan komunikasi secara langsung dengan satpam untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya hubungan antarpribadi dalam

proses penyampaian pesan. Interaksi langsung dengan satpam memberi mahasiswa kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi tentang isu sampah. Menurut Bandura dalam teori sosial kognitif, individu belajar dan berubah perilakunya melalui observasi dan interaksi dengan orang lain. Jika satpam aktif dalam menghimbau, mahasiswa akan lebih cenderung untuk mengikuti contoh tersebut.

B. Menghimbau Secara Langsung dengan Mahasiswa Penyelenggara Acara

Pihak Unit Pengelola Sampah (UPS) menghimbau kepada mahasiswa yang biasanya menyelenggarakan acara melalui komunikasi interpersonal secara langsung untuk mengajak kerjasama supaya sampah yang dihasilkan dapat terkumpul dan terkondisikan secara maksimal. Grandian selaku koordinator Unit Pengelola Sampah (UPS) mengatakan bahwa Unit Pengelola Sampah (UPS), khususnya Grandian sebagai koordinator pernah menghimbau langsung mahasiswa sebagai pihak penyelenggara acara untuk membersihkan dan mengumpulkan hasil sampah di satu titik, namun masih kurang kesadaran diri dari mahasiswa untuk menerapkan himbauan dari koordinator UPS tersebut, dalam meminimalisasi sampah setelah selesai mengadakan sebuah acara.

Teori *Social Cognitive* oleh Albert Bandura menjelaskan fenomena ini, bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kognitif, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Dalam konteks ini, meskipun Grandian telah melakukan komunikasi langsung dan memberikan himbauan, efektivitas pesan tersebut bergantung pada bagaimana mahasiswa mencerna dan merespon informasi tersebut. Jika mahasiswa tidak melihat himbauan sebagai bagian dari norma sosial mereka, maka mereka cenderung tidak akan mengubah perilaku mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Reddy et al., 2016) berjudul "*Social Cognitive Theory and Health Behavior Change: A Review*," ditemukan bahwa intervensi yang melibatkan penguatan norma sosial dan keterlibatan aktif peserta dapat meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku terkait kebersihan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika individu merasa terlibat dan melihat perilaku positif di sekitar mereka, mereka lebih cenderung untuk mengikuti perilaku tersebut. Selain itu, observasi terhadap perilaku teman sebaya juga memengaruhi kesadaran mahasiswa. Jika mereka melihat teman-teman mereka tidak berpartisipasi dalam upaya pengumpulan sampah, maka mereka mungkin merasa bahwa tindakan tersebut tidak penting atau dapat diabaikan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan positif, diperlukan upaya yang lebih besar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku menjaga kebersihan, seperti penguatan norma sosial melalui edukasi dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam program kebersihan.

C. Inisiasi Kolaborasi Unit Pengelola Sampah dengan Mahasiswa dalam Pembuatan Media Sosial

Hasil wawancara dengan Grandian Monica A. S.EI, yang berusia 31 tahun dan menjabat sebagai *Supervisor Cleaning Service* Koordinator di PT. Nafisa Inti Karya, juga menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif dalam pengelolaan sampah di lingkungan kampus. Grandian mengatakan bahwa strategi komunikasi nonverbal, terutama melalui media sosial, memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang isu sampah. Hal ini menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dapat menciptakan interaksi yang lebih dinamis antara unit pengelola sampah dan mahasiswa.

Dengan platform ini, informasi mengenai pengelolaan sampah dapat disampaikan secara menarik menggunakan gambar, video, dan grafik, yang memudahkan pemahaman.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa unit pengelola sampah (UPS) berencana untuk membuat akun media sosial dan berkolaborasi dengan mahasiswa sebagai sarana edukasi yang dijelaskan, hal tersebut tidak lain karena kurangnya sumber daya manusia sebagai pengelola pada platform media sosial. Dalam pelaksanaannya, mereka akan melibatkan mahasiswa sebagai pengelola media sosial. Langkah ini diharapkan dapat memaksimalkan jangkauan informasi dan meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pengelolaan sampah. Dengan melibatkan mahasiswa, UPS tidak hanya memperkuat keterlibatan mereka tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap isu lingkungan.

Teori yang menjadi dasar penulis dalam penelitian menunjukkan bahwa Teori sosial kognitif oleh Albert Bandura menegaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan interaksi. Dengan melibatkan mahasiswa dalam pengelolaan media sosial, mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen informasi yang dapat mendorong perilaku pro-lingkungan di kalangan teman-teman mereka. Selain itu komunikasi interpersonal, seperti yang dijelaskan oleh DeVito (1992), tetap dapat berlangsung meskipun tidak dilakukan secara tatap muka. Interaksi melalui media sosial memungkinkan pertukaran informasi yang efektif melalui komentar dan reaksi, menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk berperan aktif dalam diskusi mengenai pengelolaan sampah.

2. Faktor Penghambat Kesadaran Mahasiswa dalam Mendukung Upaya Meminimalisasi Sampah di Universitas Trunojoyo Madura

A. Interaksi yang Tidak Efektif dengan Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu faktor penghambat utama dalam kesadaran mahasiswa untuk mendukung upaya meminimalisasi sampah di Universitas Trunojoyo Madura adalah interaksi yang tidak efektif dengan mahasiswa. Banyak *cleaning service* menyatakan bahwa meskipun mereka berusaha untuk berkomunikasi dan mengingatkan mahasiswa tentang kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya, respon yang mereka terima sering kali tidak memadai. Khoirudin selaku anggota *cleaning service* Gedung Pertemuan Universitas Trunojoyo Madura mengatakan bahwa ia sudah mengingatkan mahasiswa, tetapi tanggapan dari mahasiswa ketika ditegur hanya diam saja. Seniman selaku *cleaning service* Fakultas Ilmu Pendidikan juga mengungkapkan bahwa mereka telah mengingatkan dan menghibau mahasiswa, namun banyak di antara mereka yang masih menutup diri karena himbuan tersebut.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam komunikasi interpersonal yang terjadi pada *cleaning service* atau UPS sehingga dapat menghambat efektivitas pesan yang disampaikan. Interaksi yang tidak efektif ini dapat dipahami melalui teori komunikasi interpersonal. Teori ini menekankan bahwa komunikasi yang baik memerlukan keterlibatan aktif dari kedua belah pihak, yaitu pengirim dan penerima pesan. Jika mahasiswa tidak merespons atau tidak memperhatikan saat petugas kebersihan berbicara, maka pesan yang disampaikan tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan yaitu meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pengelolaan sampah. Dalam konteks ini, faktor-faktor seperti cara

penyampaian pesan, pemilihan kata, serta konteks sosial di mana komunikasi berlangsung dapat memainkan peran penting.

Interaksi yang tidak efektif ini dapat dipahami melalui Teori *Social Cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor kognitif, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Dalam konteks ini, interaksi antara petugas kebersihan dan mahasiswa tidak hanya bergantung pada penyampaian pesan, tetapi juga pada bagaimana mahasiswa memproses dan merespons informasi tersebut. Jika mahasiswa tidak merasa terlibat atau tidak melihat relevansi dari pesan yang disampaikan, mereka cenderung mengabaikan informasi tersebut.

Menurut Bandura, individu belajar melalui observasi dan interaksi sosial. Ketika mahasiswa melihat perilaku positif dari rekan-rekan mereka dalam menjaga kebersihan, mereka lebih cenderung untuk meniru perilaku tersebut. Namun, jika mereka tidak melihat contoh yang baik di sekeliling mereka atau jika komunikasi tidak efektif, maka mereka tidak akan merasa terdorong untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini menciptakan siklus di mana kebersihan tidak terjaga, dan mahasiswa tidak merasa bertanggung jawab terhadap tindakan mereka (Tarsidi, n.d.).

Meningkatkan efektivitas komunikasi antara petugas kebersihan dan mahasiswa, perlu ada pendekatan yang lebih strategis dalam menyampaikan pesan. Misalnya, menggunakan media visual, seperti poster atau video, yang lebih menarik perhatian, serta melibatkan mahasiswa dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah bisa menjadi alternatif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga menciptakan perasaan memiliki di kalangan mahasiswa terhadap lingkungan kampus mereka.

B. Rendahnya Kesadaran Mahasiswa

Wawancara dengan petugas kebersihan dan koordinator UPS di Universitas Trunojoyo Madura, salah satu faktor penghambat utama dalam kesadaran mahasiswa untuk mendukung upaya meminimalisasi sampah adalah rendahnya kesadaran mereka. Romli selaku *cleaning service* Fakultas Ekonomi Bisnis menegaskan bahwa hambatan yang paling utama dalam mendukung upaya meminimalisasi sampah adalah kesadaran dari mahasiswa itu sendiri. Tanpa dukungan dan partisipasi aktif dari mahasiswa maka akan sulit untuk meminimalisasi sampah di lingkungan kampus. Afif Rois selaku *cleaning service* bagian kantin juga mengatakan bahwa mahasiswa masih minim terhadap kesadaran diri untuk dapat membuang sampah pada tempatnya. Walaupun di kantin sudah disediakan poster peringatan untuk membuang sampah pada tempatnya di tengah meja, namun hal tersebut tidak merubah hasil apapun. Dalam hal ini mahasiswa cenderung terpengaruh oleh perilaku teman-teman mereka. Jika mereka melihat banyak rekan yang membuang sampah sembarangan, mereka pun merasa tindakan tersebut dapat diterima. Hal ini terlihat dari banyaknya mahasiswa yang meninggalkan sampah di area kantin, tanpa merasa perlu untuk mengambil tanggung jawab atas kebersihan lingkungan.

Teori Sosial Kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura dapat menjelaskan fenomena ini. Menurut teori ini, individu belajar perilaku baru melalui observasi dan interaksi dengan orang-orang di sekitar mereka (Tarsidi, n.d.). Dalam konteks ini, jika mahasiswa melihat tindakan membuang sampah sembarangan sebagai norma di lingkungan mereka, mereka akan cenderung meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, untuk

meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan, perlu ada upaya kolektif untuk menciptakan budaya yang menghargai kebersihan.

Mengatasi faktor penghambat ini, penting untuk memperkuat komunikasi antara petugas kebersihan dan mahasiswa melalui pendekatan yang lebih interaktif, seperti mengadakan kegiatan edukasi atau workshop tentang pengelolaan sampah. Afif Rois selaku *cleanig service* kantin Universitas Trunojoyo Madura menyatakan bahwa mahasiswa di kantin tidak merespons stiker peringatan tentang membuang sampah, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menarik. Selain itu, pengaruh positif dari teman sebaya dapat dimanfaatkan dengan melibatkan mahasiswa dalam program-program kebersihan, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab dan terlibat dalam menjaga kebersihan kampus (Saputra, 2017). Dengan mengedepankan edukasi dan menciptakan lingkungan yang mendorong perilaku positif, diharapkan kesadaran mahasiswa dalam mendukung upaya meminimalisasi sampah di Universitas Trunojoyo Madura dapat meningkat secara signifikan.

C. Minimnya Fasilitas

Salah satu masalah yang diidentifikasi adalah kurangnya fasilitas yang memadai untuk pengelolaan sampah di lingkungan kampus. Abdullah sebagai *cleaning service* bagian Auditorium, mengungkapkan bahwa,

“Masih kurang, di Audit hanya tersedia 1 tong sampah.” (Hasil wawancara dengan Abdullah, 3 Desember 2024 di Depan Gedung Auditorium, pukul 08.45 WIB)

Area auditorium hanya tersedia satu tong sampah, yang mengakibatkan mahasiswa tidak memiliki pilihan yang cukup untuk membuang sampah dengan benar. Kekurangan fasilitas seperti tempat sampah yang terpisah untuk sampah organik dan anorganik menyebabkan mahasiswa cenderung membuang sampah sembarangan. Siti Rohayatin sebagai *cleaning service* bagian Gedung Asrama C juga mengungkapkan,

“Masih belum ada fasilitas tempat sampah yang memenuhi standar seperti penggolongan berdasarkan jenis sampahnya, hanya dikumpulkan menjadi 1 gerobak dibawa ke TPS samping asrama.” (Hasil wawancara dengan Siti Rohayatin, 6 Desember 2024 di Gedung Asrama C, pukul 10.00 WIB).

Fasilitas tempat sampah yang ada di asrama juga masih kurang memenuhi standar. Tempat sampah di asrama belum tersedia berdasarkan jenis sampahnya yaitu organik dan anorganik, dan hanya dikumpulkan menjadi satu di gerobak sampah lalu dibuang ke TPS samping asrama.

Faktor yang berkontribusi adalah wawancara oleh Grandian selaku koordinator UPS yang menunjukkan bahwa ajuan dari UPS belum direalisasikan. Koordinator UPS mengeluhkan kurangnya dukungan dari pihak universitas dalam membangun tempat pembuangan akhir (TPA) yang sesuai standar. Meskipun telah ada usaha untuk menyampaikan kebutuhan ini, hasilnya masih jauh dari harapan. Hal ini sejalan dengan teori *Organizational Behavior*, yang menjelaskan bahwa dukungan dari pimpinan dan organisasi sangat penting dalam mencapai tujuan bersama (Press, 2011). Ketika pimpinan tidak mendengarkan atau merealisasikan ajuan dari petugas kebersihan, hal ini dapat menurunkan motivasi dan kesadaran di kalangan mahasiswa untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Teori **Kognitif Sosial** yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan mengapa kurangnya fasilitas dan dukungan dari pimpinan berdampak pada perilaku mahasiswa. Teori ini menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan interaksi sosial, di mana faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan saling memengaruhi. Jika mahasiswa tidak melihat fasilitas memadai untuk membuang sampah, mereka mungkin tidak merasa terdorong untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, jika mereka tidak melihat dukungan dari pimpinan terhadap pengelolaan sampah, mereka mungkin menganggap bahwa menjaga kebersihan bukanlah prioritas di kampus.

D. Perubahan Kebijakan dan Kepemimpinan

Perubahan kebijakan dan kepemimpinan juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan strategi komunikasi interpersonal Unit Pengelola Sampah (UPS) terhadap mahasiswa sebagai upaya meminimalisasi sampah di lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan Teori Social Kognitif oleh Albert Bandura. Teori ini membantu menjelaskan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Individu-individu juga melihat model-model atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku-perilaku akibat dari perilaku yang di modelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka (Yanuardianto, 2091).

Perubahan kebijakan yang relevan seharusnya dapat memberikan model perilaku yang positif bagi mahasiswa dan perubahan kepemimpinan yang mendukung juga seharusnya dapat menginspirasi dan memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan di kampus. Perubahan-perubahan tersebut menciptakan celah dan ketidakseimbangan dalam komunikasi interpersonal antara pihak Unit Pengelola Sampah (UPS) dan *cleaning service* dengan mahasiswa, sehingga hal ini juga dapat menghambat efektivitas program pengelolaan sampah di kampus. Setelah melakukan wawancara dengan Grandian Monica selaku *Supervisor Cleaning Service* mengungkapkan bagaimana kebijakan pengelolaan sampah di Universitas Trunojoyo Madura seringkali tidak selaras dengan kebutuhan dan kondisi mahasiswa.

Contohnya, kebijakan pemilahan sampah yang tidak praktis karena umumnya hanya disediakan satu jenis tempat sampah di satu tempat dan minimnya tempat sampah yang dibedakan sesuai kategori sampah sehingga dari pihak *cleaning service* berinisiatif untuk memilahnya sendiri. Hal ini juga berdasarkan hasil wawancara beberapa pihak *cleaning service*. Menurut M. Fahrush sebagai *cleaning service* Fakultas Teknik bahwa dari 100% mahasiswa, sekitar 75% masih meninggalkan sampah di kelas. Meskipun ada mahasiswa yang sadar akan tanggung jawab mereka dan memahami bahwa mereka digaji untuk menjaga kebersihan, banyak yang belum mampu membedakan jenis sampah. Di area taman kampus, telah disediakan tempat sampah organik dan anorganik, namun mahasiswa masih cenderung tidak memperhatikan pemisahan sampah, asalkan sampah tersebut dapat masuk ke dalam tempat sampah. Penerapan kebijakan yang tidak konsisten, baik dalam hal pengawasan maupun penegakan sanksi terhadap mahasiswa yang membuang sampah sembarangan dimana ini membuat mereka semena-mena dan tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan di kampus.

Perubahan kepemimpinan yang diperlukan dalam Unit Pengelola Sampah (UPS) di kampus juga diperlukan dalam mengimplementasikan strategi komunikasi interpersonal yang efektif yang mana dapat diterapkan untuk meminimalisasi sampah di kampus. Seharusnya dengan adanya dukungan dari atasan, Unit Pengelola Sampah (UPS) dapat menciptakan budaya kampus yang lebih ramah lingkungan dan membangun kesadaran mahasiswa yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah di kampus.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Unit Pengelola Sampah (UPS) mengalami kesulitan dalam mendapatkan dukungan penuh dari pimpinan tertinggi kampus. Dukungan yang kurang ini dapat berupa tidak terealisasinya permintaan yang diajukan oleh pihak Unit Pengelola Sampah (UPS) berupa pengajuan pembuatan tempat pembuangan sampah yang layak, karena hingga saat ini sampah hanya dikumpulkan di satu titik dan dibakar. Kemudian kurangnya koordinasi dan kolaborasi antara Unit Pengelola Sampah dengan unit lain di kampus, seperti satpam yang dapat membantu untuk mengawasi perilaku mahasiswa dan ikut serta dalam mengingatkan mahasiswa akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya agar terciptanya kesadaran akan pentingnya kebersihan di lingkungan kampus.

Kondisi lingkungan kampus secara keseluruhan juga sudah cukup baik, namun masih dibutuhkannya peningkatan kesadaran mahasiswa dalam menjaga lingkungan di kampus karena semua mahasiswa, pihak pengelola sampah, dan semua orang yang beraktivitas di kampus mempunyai hak dan kewajiban dalam menjaga serta memelihara lingkungan kampus walaupun sudah terdapat para pekerja pengelola sampah, agar tetap terjaga dan terpelihara sehingga terciptanya lingkungan yang nyaman dan asri (Jedina et. al, 2024).

Penerapan strategi komunikasi interpersonal Unit Pengelola Sampah (UPS) terhadap mahasiswa sebagai upaya meminimalisasi sampah di Universitas Trunojoyo Madura dengan berbagai hambatan yang telah dijelaskan oleh penulis dalam perubahan kebijakan dan kepemimpinan ini dapat dilakukan dengan berbagai solusi yakni dengan edukasi yang menyeluruh kepada mahasiswa baik *verbal* maupun *nonverbal* agar dapat membangun kesadaran mahasiswa akan pentingnya saling menghargai dan menjaga kebersihan lingkungan kampus bersama-sama. Mahasiswa juga harus diberikan pemahaman-pemahaman kecil yang dapat merubah cara berpikirnya, dan menjadi contoh yang positif untuk adik tingkatnya serta Masyarakat (Ramadhan et. al, 2024). Selain itu juga memperkuat strategi-strategi yang telah dibentuk oleh pihak Unit Pengelola Sampah (UPS) Universitas Trunojoyo Madura dengan dukungan penuh dari pihak pimpinan Universitas Trunojoyo Madura untuk saling menjaga dan memperhatikan kebersihan lingkungan Universitas Trunojoyo Madura.

4. Kesimpulan

Pengelolaan sampah di Universitas Trunojoyo Madura merupakan isu yang kompleks, di mana rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap lingkungan menjadi faktor utama. Latar belakang permasalahan ini, menyoroti perilaku pembuangan sampah sembarangan meskipun fasilitas yang memadai telah disediakan. Penelitian bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal unit pengelola sampah dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat partisipasi mereka dalam upaya pengurangan sampah. Melalui kajian pustaka, menguraikan teori *Social Kognitif* dan

teori komunikasi interpersonal yang relevan dan pentingnya pendekatan ini dalam mempengaruhi perilaku mahasiswa. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Kerangka teoritis yang disajikan dalam bab ini menggarisbawahi bahwa interaksi langsung antara individu dapat memfasilitasi pertukaran informasi yang konstruktif, sehingga membangun kesadaran lingkungan yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh unit pengelola sampah masih sulit dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa. Namun, faktor-faktor seperti kurangnya informasi, budaya kampus, dan kebiasaan individu menjadi penghambat partisipasi yang signifikan. Oleh karena itu, bab terakhir memberikan rekomendasi untuk pengembangan program edukasi yang lebih efektif dan kolaboratif, di mana semua pihak di kampus dapat berperan serta dalam menciptakan budaya peduli lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pengelolaan sampah yang lebih baik di lingkungan akademik dan menginspirasi perubahan perilaku positif di kalangan mahasiswa.

5. Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2009). *Reserch Design Qualitative, Quantitative*. SAGEPublication.
- Damayani Pohan, D. , & F. U. S. (n.d.). *Jenis Jenis Komunikasi*.
- Faisal, N. D. (2020). *Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Siak Dalam Mengkampanyekan Pengurangan dan Penanganan Sampah*.
- Meliana, S., Mayangsari, I. D., Mahadian, A. B., Ramadhana, M. R., Studi, P., Komunikasi, I., Komunikasi, F., & Bisnis, D. (n.d.). *EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM ANGGOTA KOMUNITAS PENA DAN LENSA PURWAKARTA*.
- Press, Z. (2011). *Full-Circle Learning*.
- Purnomo, W. C. (2023). *Solusi Pengelolaan Sampah Kota*.
- Roem, R. E. S. (2019). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL*. www.irdhcenter.com
- Saputra, M. (2017). *PEMBINAAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI HABITUASI BERBASIS MEDIA SOSIAL GUNA MENUMBUHKAN KEBAJIKAN MORAL TERHADAP PELESTARIAN LINGKUNGAN* (Vol. 2, Issue 1). <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK>
- Tarsidi, D. (n.d.). *TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA*.
- Yuwana, P. I. S. A. S. A. F. M. (2021). *Edukasi Pengelolaan Dan Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik Di Desa Pecalongan Bondowoso. 1*.
- Zulfan Hakim, M. (2019). *Pengelolaan Dan Pengendalian Sampah Plastik Berwawasan Lingkungan. Amana Gappa, 2*.